

## **Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*): Perspektif Al Qur'an dan Hadits Tarbawi**

**Nia Kurniawati<sup>1</sup>, Rahendra Maya<sup>2</sup>, Ahmad Yani<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>*Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia*

<sup>3</sup>*Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia*

E-mail: [kurnia.zainngokngok@gmail.com](mailto:kurnia.zainngokngok@gmail.com)

### **Abstrak**

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi, mengelola, dan mengatasi berbagai kesulitan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga ketangguhan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kecerdasan adversitas menurut Paul G. Stoltz dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku karya Paul G. Stoltz, serta berbagai artikel dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kecerdasan adversitas menurut Paul G. Stoltz yang meliputi *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance (CORE)* memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar, tawakal, ikhtiar, syukur, dan istiqamah. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan ketangguhan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta membentuk karakter religius yang kuat. Dengan demikian, kecerdasan adversitas berbasis nilai-nilai Islami berkontribusi terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Adversitas, Perspektif Islam, Pendidikan Agama Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kekuatan mental, spiritual, dan karakter yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Menurut Paul G. Stoltz, kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam merespons, mengendalikan, dan mengatasi berbagai hambatan sehingga mampu bertahan serta mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif Islam, kemampuan menghadapi kesulitan memiliki keterkaitan erat dengan nilai sabar, tawakal, ikhtiar, syukur, dan optimisme sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki daya juang rendah dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sebagian peserta didik cenderung mudah menyerah ketika mengalami kesulitan memahami materi, kurang termotivasi untuk memperbaiki hasil belajar, serta belum mampu mengendalikan diri ketika menghadapi kegagalan. Perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial juga

memberikan tantangan tersendiri terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI memerlukan penguatan aspek psikologis dan spiritual agar peserta didik memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya kecerdasan adversitas dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Penelitian Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Firdaus et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah dan ketahanan belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Sementara itu, Rahmawati et al. (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kecerdasan adversitas dari perspektif psikologi pendidikan secara umum dan belum secara khusus mengintegrasikan teori *Adversity Quotient* yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kajian yang ada masih berfokus pada hubungan kecerdasan adversitas dengan prestasi belajar dan motivasi belajar, sehingga aspek spiritual dan karakter Islami belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang membuka peluang untuk mengkaji kecerdasan adversitas dari perspektif pendidikan Islam secara lebih mendalam.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan ketangguhan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar, seperti melalui penguatan motivasi, pembinaan karakter, serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, solusi yang dipilih adalah mengintegrasikan konsep *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti sabar, tawakal, ikhtiar, syukur, dan istiqamah. Integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki daya juang tinggi, tidak mudah menyerah, serta memiliki karakter religius yang kuat.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji konsep kecerdasan adversitas berdasarkan teori Paul G. Stoltz dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya meninjau aspek psikologis, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan karakter Islami yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kecerdasan adversitas dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep kecerdasan adversitas menurut Paul G. Stoltz dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam serta

menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan daya juang, ketangguhan, dan karakter Islami peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode survei. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecerdasan adversitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan perspektif Islami dan teori *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari responden melalui penyebaran angket.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bogor. Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 120 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 40 peserta didik. Teknik tersebut digunakan karena responden yang dipilih dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan indikator kecerdasan adversitas menurut teori *CORE (Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance)* yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Selanjutnya, instrumen disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti sabar, tawakal, ikhtiar, dan optimisme. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Konstruksi instrumen mengacu pada dimensi *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance (CORE)* yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha *Cronbach* dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden, observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung yang relevan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil angket, observasi, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan kategorisasi skor untuk menggambarkan tingkat kecerdasan adversitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel sehingga diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi kecerdasan adversitas peserta didik berdasarkan perspektif Islami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dan pembahasan disajikan dalam satu bagian. Temuan adalah penyajian penelitian yang murni berdasarkan data yang dianalisis, sedangkan pembahasan adalah

penjelasan temuan yang relevan dengan literatur yang dibahas di bagian pendahuluan dan teori serta gagasan lain yang relevan. Penulis diharuskan untuk menyajikan temuan dan pembahasan sesuai dengan urutan yang sama dengan tujuan penelitian, dan juga harus memberikan rangkuman pembahasan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian di akhir bagian pembahasan.

Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Adversitas Peserta Didik

No	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Tinggi	24	60%
2	Sedang	12	30%
3	Rendah	4	10%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan belajar, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi, serta tetap optimis dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh *Paul G. Stoltz* bahwa individu yang memiliki kemampuan mengendalikan masalah, bertanggung jawab terhadap kesulitan, membatasi dampak masalah, dan memiliki daya tahan yang baik akan lebih mampu mencapai keberhasilan dalam belajar (Stoltz, 2000).

Dalam perspektif Islam, kemampuan menghadapi kesulitan merupakan salah satu bentuk kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi ujian dan kesulitan yang diberikan Allah Swt. Sikap sabar, tawakal, serta tetap berikhtiar menjadi bagian penting dalam membentuk kecerdasan adversitas peserta didik.

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ*

*"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."* (HR. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan pentingnya memiliki kekuatan mental dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam proses belajar. Kekuatan tersebut tercermin dalam kecerdasan adversitas yang dimiliki peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan adversitas memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Firdaus et al. (2024) juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah dan daya juang yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan kecerdasan adversitas rendah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan adversitas perspektif Islami memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan, semangat belajar, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai sabar, tawakal, optimisme, dan ikhtiar menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berdaya juang tinggi sesuai dengan konsep *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz.

Berdasarkan hasil penelitian, dominasi kategori kecerdasan adversitas tinggi (60%) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dalam memahami materi, tetapi juga memiliki ketahanan psikologis (*resilience*) yang mendukung keberhasilan belajar.

Menurut *Stoltz (2000)*, kecerdasan adversitas terdiri atas empat dimensi utama yang dikenal dengan konsep *CORE*, yaitu *Control* (kemampuan mengendalikan masalah), *Ownership* (kemampuan mengambil tanggung jawab terhadap masalah), *Reach* (kemampuan membatasi dampak masalah agar tidak meluas), dan *Endurance* (kemampuan bertahan menghadapi kesulitan). Keempat dimensi tersebut tampak pada perilaku peserta didik yang tetap berusaha memahami materi, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta berusaha mencari solusi terhadap hambatan yang dihadapi.

Persentase peserta didik yang berada pada kategori sedang (30%) menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan penguatan dalam aspek ketahanan diri, terutama dalam menjaga konsistensi dan optimisme ketika menghadapi tantangan belajar. Sementara itu, keberadaan peserta didik pada kategori rendah (10%) mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta didik yang cenderung mudah menyerah, kurang percaya diri, dan belum mampu mengelola kesulitan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan daya juang peserta didik melalui pemberian motivasi, pembiasaan pemecahan masalah, serta penguatan nilai-nilai spiritual Islami.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tingginya kecerdasan adversitas dapat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai keislaman seperti sabar (*ṣabr*), tawakal, syukur, dan ikhtiar. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang membantu peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik maupun kesulitan belajar. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketangguhan mental peserta didik.

Selain itu, tingginya kecerdasan adversitas berimplikasi terhadap meningkatnya motivasi belajar, kemandirian, dan prestasi akademik peserta didik. Penelitian menunjukkan

bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi dan keberhasilan belajar, karena peserta didik yang memiliki AQ tinggi cenderung lebih gigih, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki orientasi yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan adversitas tinggi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan AQ rendah. Mereka mampu menganalisis permasalahan secara sistematis, mencari alternatif solusi, serta mempertahankan usaha hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Sebaliknya, peserta didik dengan AQ rendah lebih mudah mengalami frustrasi dan cenderung menghindari tantangan yang dianggap sulit.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki peranan strategis dalam membentuk peserta didik yang tangguh (*resilient learner*), terutama pada era yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter sabar, optimis, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas perspektif Islami memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar, tawakal, ikhtiar, tanggung jawab, dan optimisme, sehingga membentuk kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan belajar secara positif. Kecerdasan adversitas yang baik mendorong peserta didik untuk tetap berusaha, tidak mudah menyerah, serta memiliki daya tahan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Integrasi antara teori *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz dengan nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh aspek intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan mental dan spiritual yang dimiliki. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter ketangguhan dan daya juang melalui pembiasaan sikap sabar, tawakal kepada Allah Swt., serta keyakinan bahwa setiap kesulitan dapat dihadapi dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa kecerdasan adversitas perspektif Islami merupakan salah satu konsep yang dapat mendukung pembentukan peserta didik yang tangguh, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara seimbang antara aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan ketahanan diri peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam serta menjadi dasar bagi

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan adversitas dalam konteks pendidikan Islam.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Hasan. 2020. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 145–158.
- Budiman, Agus, and Siti Nurhayati. 2022. "Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 (1): 75–89. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-06>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 33–45. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1678>.
- Ghufroon, M. Nur, and Rini Risnawati. 2020. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, S. J., Hermawan, Y., & Solihat, A. N. (2024). Hubungan kecerdasan adversity dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(1).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz. 2020. "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.
- Hidayat, Tatang. 2024. "Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (4): 1977–1992.
- Hidayati, L., Fatmahanik, U., & Yanti, Y. W. (2024). The effect of adversity quotient on student's mathematical problem-solving ability. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language*, 207–218.
- Khoirunnisa, K., Nurjanah, S., & Sariwulan, R. T. (2021). The effect of adversity quotient, self-efficacy and social family support on student achievement motivation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 2(3), 9–20.
- Majid, Abdul. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. 2019. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalm. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abdul. 2021. "Kecerdasan Adversitas dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6 (2): 201–214. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7341).
- Rohman, Arif. 2020. "Hubungan Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 15 (2): 101–112.
- Slameto. 2018. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- Stoltz, Paul G. 1997. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2020. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, Hamzah B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. 2019. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari, S., Hayati, L., Novitasari, D., & Turmuzi, M. (2024). Pengaruh kecerdasan logis matematis dan adversity quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2).
- Yusuf, Syamsu, and Achmad Juntika Nurihsan. 2021. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. 2020. "Konsep Sabar dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Kecerdasan Adversitas." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 58–72.